

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer. Bahasa merupakan sebuah sistem, artinya bahasa itu terbentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dikaidahkan (Chaer dan Agustina, 2010:11). Bahasa sebagai sistem bersifat sistematis dan sistemis. Sistematis artinya, bahasa itu tersusun menurut suatu pola tertentu, tidak tersusun secara acak atau sembarangan. Sedangkan sistemis artinya, sistem bahasa bukan merupakan sebuah sistem yang tunggal melainkan terdiri dari sejumlah subsistem, yakni subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem leksikon.

Menurut Chaer dan Agustina (2010:1) bahasa dapat dikaji secara internal maupun eksternal. Kajian secara internal artinya pengkajian itu hanya dilakukan terhadap struktur intern bahasa itu saja, struktur tersebut meliputi struktur fonologis, morfologis, dan sintaksis. Kajian secara internal ini dilakukan dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur yang ada dalam disiplin linguistik saja. Sebaliknya, kajian secara eksternal artinya kajian itu dilakukan terhadap hal-hal atau faktor-faktor yang berada di luar bahasa yang berkaitan dengan pemakaian bahasa oleh para penuturnya di dalam kelompok sosial masyarakat. Pengkajian secara eksternal itu tidak hanya menggunakan teori linguistik saja, tetapi juga menggunakan teori disiplin lain yang berkaitan dengan penggunaan

bahasa, misalnya disiplin ilmu sosiologi dan disiplin ilmu linguistik yang menjadikan disiplin ilmu baru yaitu sosiolinguistik.

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Sosiolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang berusaha menerangkan korelasi antara perwujudan struktur atau elemen bahasa dengan faktor-faktor sosiokultural pertuturannya tentu saja mengasumsikan pentingnya pengetahuan dasar-dasar linguistik dengan berbagai cabangnya seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik dalam mengidentifikasi dan menjelaskan yang menjadi objek kajiannya, yakni bahasa dengan berbagai variasi sosial.

Korelasi antara struktur bahasa dengan faktor sosiokultural penuturnya berimplikasi munculnya peristiwa-peristiwa kebahasaan. Misalnya, masyarakat tutur yang terbuka artinya yang mempunyai hubungan dengan masyarakat tutur lain, tentu akan mengalami apa yang disebut kontak bahasa. Peristiwa-peristiwa kebahasaan yang mungkin terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa adalah apa yang di dalam sosiolinguistik disebut bilingualisme, multilingualisme, diglosia, alih kode, campur kode, integrasi, dan interferensi.

Interferensi merupakan penggunaan unsur bahasa lain oleh masyarakat bahasa yang bilingual secara individual dalam suatu bahasa (Kridalaksana, 2008: 95). Dalam sosiolinguistik, penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat bilingual atau multilingual dapat menyebabkan peristiwa alih kode, campur kode, dan interferensi. Alih kode yang berarti peristiwa penggantian bahasa atau ragam bahasa oleh seorang penutur karena adanya sebab-sebab tertentu dan dilakukan dengan sadar, kemudian campur kode digunakannya serpihan-serpihan dari

bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa yang mungkin memang diperlukan, sehingga tidak dianggap suatu kesalahan atau penyimpangan. Sedangkan peristiwa interferensi juga digunakannya unsur-unsur bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa yang dianggap suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan.

Menurut Nababan interferensi merupakan salah satu mekanisme yang cukup frekuentif dalam perubahan bahasa. Bahkan dalam abad 20 ini, persentuhan antar-bahasa semakin kompleks, interferensi dapat dikatakan sebagai gejala perubahan terbesar, terpenting dan paling dominan dalam bahasa (dalam Suwito, 1983: 54). Interferensi dapat terjadi dalam semua komponen kebahasaan. Hal ini berarti bahwa interferensi dapat terjadi dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis, leksikal dan semantik. Menurut Chaer dan Agustina (2010:123) interferensi fonologi terjadi apabila penutur mengungkapkan kata-kata dari suatu bahasa dengan menyisipkan bunyi-bunyi bahasa dari bahasa lain. Interferensi merupakan masuknya unsur bunyi ke dalam bahasa yang lain yang bersifat melanggar kaidah gramatika bahasa yang menyerap.

Fenomena interferensi saat ini ternyata tidak hanya terjadi pada komunikasi lisan antara dua penutur. Interferensi juga bisa terjadi pada komunikasi lisan saat membaca Alquran. Alquran merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi mukjizat untuk Nabi Muhammad SAW yang datangnya dari Allah melalui perantara malaikat Jibril. Membaca Alquran dalam agama Islam merupakan ibadah. Alquran merupakan sebuah hakikat dan realitas metabahasa (di atas bahasa). Sebelum Alquran diturunkan dalam bahasa Arab, Alquran berada pada sebuah tingkat wujud (hakikat) yang pada tingkatan tersebut akal manusia tidak

dapat mencapainya. Allah SWT menurunkan Alquran dari kediaman aslinya dan membuatnya dapat dipahami oleh manusia dengan menggunakan redaksi bahasa Arab. Oleh karena itu, manusia dapat mengenal dan memahami hakikat yang terpendam di dalam Alquran.

Membaca Alquran sebenarnya harus menggunakan hukum ilmu tajwid yang di dalamnya ada *makharijul huruf*, *sifatul huruf* dan hukum bacaan dalam Alquran. Menurut Nasution (2012:127) *makharijul huruf* adalah tempat keluarnya huruf, dalam bahasa Indonesia menggunakan istilah tempat artikulasi, sedangkan *sifatul huruf* adalah sifat-sifat huruf, dalam bahasa Indonesia menggunakan istilah cara artikulasi. Bacaan yang benar adalah dengan menerapkan *makharijul huruf*, *sifatul huruf* dan hukum bacaan. Akan tetapi banyak orang dalam membaca Alquran masih terpengaruh oleh bahasa ibunya atau bahasa kesehariannya. Pergesekan antara bahasa Alquran dan bahasa daerah inilah yang menyebabkan interferensi. Bentuk interferensi menurut Chaer dan Agustina (2010:122) ada lima macam yakni, interferensi fonologi, morfologi, sintaksis, leksikal, dan semantik.

Sementara itu peneliti memilih interferensi fonologi karena dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah bunyi-bunyi pada pelafalan Alquran. Sedangkan bahasa yang mempengaruhi pelafalan Alquran yang diteliti dalam penelitian ini adalah bahasa Madura. Penutur bahasa Madura terutama di Bangkalan dalam membaca Alquran sangat terpengaruh oleh bahasa daerahnya tersebut, misalnya dalam surah Al-Zalzalah ayat 1-4 yang berbunyi:

(1) اذا زلزلت الارض زلزالها
Iza zulzilatil arḍu zilzalaha:
(2) واخرجت الارض اثقالها
Wa akhrajatil arḍu aṣqo:laha:
(3) وقال الانسان ماله
Wa qo:lal insa:nu ma: laha:

يومئذ تحدث اخبارها (4)
Yaumaizin tuhaddisu akhba:roha:

Surah Al-Zalzalah ayat 1 jika dituturkan oleh penutur bahasa Madura lafal ذا /za/ dilafalkan /zâ/. Lalu ها /ha:/ dilafalkan /hâ:/. Sehinnga ayat 1 dilafalkan *Izâ zulzilatil arḍu zilzalahâ:.* Selanjutnya ayat 2 jika dituturkan oleh penutur bahasa Madura lafal وا /wa/ dilafalkan /wâ/. Lalu ها /ha:/ dilafalkan /hâ:/.sehinnga ayat 2 jika dilafalkan *Wâ akhrajatil arḍu aṣqo:lahâ:.* Selanjutnya ayat 3 jika dituturkan oleh penutur bahasa Madura lafal وا /wa/ dilafalkan /wâ/. Lalu ها /ha:/ dilafalkan /hâ:/. Sehinnga ayat 3 jika dilafalkan *Wâ qo:lal insa:nu ma: lahâ:.* Selanjutnya ayat 4 jika dituturkan oleh penutur bahasa Madura lafal ي /ya/ dilafalkan /yâ/, huruf با /ba:/ dilafalkan /bâ:/, dan huruf ها /ha:/ dilafalkan /hâ:/. sehinnga ayat 4 jika dilafalkan *Yaumaizin tuhaddisu akhbâ:rohâ:.*

Allah berfirman dalam Alquran surat Yusuf ayat 2 yang artinya “Sesungguhnya kami menurunkan Alquran berbahasa Arab agar kamu memahaminya”. Agar orang-orang yang membaca Alquran dapat memahaminya maka kesalahan-kesalahan yang dapat mempengaruhi bunyi bacaan Alquran harus dihindari. Penelitian ini memiliki tujuan supaya kedepannya tidak terjadi lagi kesalahan-kesalahan dalam membaca atau melafalkan ayat suci Alquran. Berdasarkan tujuan tersebut maka peneliti tertarik untuk menganalisis fenomena interferensi fonologis penutur bahasa Madura di Bangkalan dalam pembacaan atau pelafalan Alquran.

Bangkalan merupakan salah satu kabupaten di Madura yang terkenal dengan sebutan *Kota Santri*. Hal tersebut karena Bangkalan merupakan tempat dimakamkannya ulama besar Islam yakni Syaikhona Muhammad Kholil. Bangkalan juga terdapat banyak pesantren yang sangat menjunjung nilai-nilai

budaya pesantren Madura. Pergesekan bahasa Madura dengan bahasa Arab seperti pada pelafalan Alquran sangat mungkin terjadi. Oleh karena itu, banyak terjadi interferensi fonologi.

Peneliti memilih surau Al-Khoiriyah desa Banyusangka kecamatan Tanjung Bumi Bangkalan. Surau Al-Khoiriyah merupakan tempat belajar mengaji Alquran anak-anak desa Banyusangka. Selain itu ustaz dan santri-santri yang terdapat pada surau Al-Khoiriyah merupakan asli dari Madura dan bertempat tinggal di Desa Banyusangka Kecamatan Tanjung Bumi Bangkalan. Penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah santri yang merupakan penutur bahasa Madura. Santri dipilih sebagai subjek penelitian dengan pertimbangan santri di surau Al-Khoiriyah rata-rata berusia 7-12 tahun sehingga alat artikulasinya masih utuh. Berbeda dengan ustaz yang mengajar di surau Al-Khoiriyah yang sudah memasuki usia lanjut sehingga alat artikulasinya sudah tidak utuh. Kemudian santri di surau Al-Khoiriyah merupakan penutur asli bahasa Madura yang menetap di Madura dan belum dipengaruhi bahasa lain dalam interaksinya sehingga bahasa yang digunakan dalam sehari-hari adalah bahasa Madura.

Persentuhan bahasa dengan unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual dapat menyebabkan interferensi, alih kode, dan campur kode. Untuk itu hal-hal yang akan dibahas dalam penelitian ini hanya mencakup interferensi karena dalam penelitian ini persentuhan bahasa dengan unsur bahasa lain merupakan kesalahan atau kekeliruan. Interferensi yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah interferensi fonologi penutur bahasa Madura dalam pelafalan Alquran dan faktor-faktor yang mempengaruhi interferensi tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di muka maka dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul yaitu bagaimana bentuk interferensi bahasa daerah terhadap bacaan Alquran dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi interferensi. Analisis bentuk interferensi fonologi dilakukan untuk mengetahui kesalahan-kesalahan dalam membaca Alquran yang dipenguri oleh bahasa Madura. Sedangkan analisis mengenai faktor-faktor yang menyebabkan interferensi dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang mempengaruhi interferensi penutur bahasa Madura dalam pelafalan Alquran.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk interferensi fonologi santri penutur bahasa Madura dalam pelafalan Alquran di surau Al-Khoiriyah Desa Banyusangka Kecamatan Tanjung Bumi Bangkalan?
2. Bagaimana faktor-faktor yang menyebabkan interferensi fonologi santri penutur bahasa Madura dalam pelafalan Alquran di surau Al-Khoiriyah Desa Banyusangka Kecamatan Tanjung Bumi Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk interferensi fonologi santri penutur bahasa Madura dalam pelafalan Alquran di surau Al-Khoiriyah Desa Banyusangka Kecamatan Tanjung Bumi Bangkalan.

2. Mendiskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan interferensi fonologi santri penutur bahasa Madura dalam pelafalan Alquran di surau Al-Khoiriyah Desa Banyusangka Kecamatan Tanjung Bumi Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan teori yang lebih luas tentang interferensi fonologi. Khususnya interferensi fonologi penutur bahasa Madura pada pelafalan Alquran. Interferensi ini merupakan kesalahan atau kekeliruan maka diharapkan penutur bahasa Madura di Bangkalan dapat menghindari terjadinya interferensi tersebut.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang bisa diambil dari penelitian ini antara lain:

- 1) Memberikan pemahaman ilmiah kepada pembaca mengenai fenomena-fenomena sosiolinguistik berupa interferensi fonologis penutur bahasa Madura dalam pelafalan Alquran.
- 2) Sebagai bahan masukan bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dosen, dan akademisi lain yang berkecimpung dalam bidang sosiolinguistik untuk dikaji lebih lanjut.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menimbulkan kehati-hatian dalam pelafalan Alquran bagi pendidik yang memberikan pengajaran tentang Alquran maupun peserta didik yang sedang belajar tentang Alquran baik dalam pendidikan formal, informal dan nonformal.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian ini dibuat dengan tujuan memberikan jawaban sementara atas rumusan masalah. Asumsi penelitian ini ditulis berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang terkait dalam penelitian ini sehingga jawaban sementara akan muncul. Peneliti memiliki asumsi bahwa kontak bahasa yang terjadi antara bahasa Madura dan bahasa Alquran dapat menimbulkan interferensi fonologis. Saat masyarakat tutur bahasa Madura membaca Alquran sering terjadi kekeliruan dalam bidang fonologi yang terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa Madura ke dalam pelafalan Alquran.

Penelitian ini akan menemukan bentuk interferensi fonologi penutur bahasa Madura dalam pelafalan Alquran di surau Al-Khoiriyah desa Banyusangka Kecamatan Tanjung Bumi Bangkalan. Bentuk interferensi tersebut berupa kesalahan pelafalan bunyi bahasa Alquran yang dilafalkan menggunakan bunyi bahasa Madura oleh penutur bahasa Madura. Selain itu peneliti juga berasumsi bahwa interferensi fonologis terjadi karena beberapa faktor antara lain: (1) interaksi kebahasaan atau transfer pengalaman, (2) terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu, dan (3) perkembangan yang terjadi dalam proses pembelajaran.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional mencakup daftar kata, frasa, atau kalimat yang mengungkapkan makna, keterangan atau ciri utama dari orang, benda, proses, atau aktivitas. Definisi operasional ini membantu batasan makna untuk kemudahan peneliti dan pembaca.

Interferensi :Hartman dan Stork (dalam Chaer dan Agustina 2010: 121) mengartikan interferensi sebagai kekeliruan yang

disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua. Interferensi merupakan perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual.

Fonologi : Bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya (KBBI V, 2016). Fonologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari, membahas, dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat-alat ucap manusia.

Interferensi fonologi: Menurut Chaer dan Agustina (2010:123) interferensi fonologi terjadi apabila penutur mengungkapkan kata-kata dari suatu bahasa dengan menyisipkan bunyi-bunyi bahasa dari bahasa lain. Interferensi merupakan masuknya unsur bunyi ke dalam bahasa yang lain yang bersifat melanggar kaidah gramatika bahasa yang menyerap.

Bahasa Madura : Bahasa yang digunakan oleh suku Madura yang terpusat di pulau Madura dan digunakan juga oleh kawasan tapal kuda.

Pelafalan Alquran : Cara seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat bahasa, dalam mengucapkan atau melafalkan bunyi Alquran. Contoh:

إذا زلزلت الأرض زلزالها (1)
 Iẓa zulzilatil arḍu zilzalaha:

Surah Al-Zalzalah ayat 1 jika dituturkan oleh penutur bahasa Madura lafal ذَا /ẓa/ dilafalkan /žâ/. Lalu ها /ha:/ dilafalkan /hâ:/.sehinnga ayat 1 dilafalkan *Ižâ zulzilatil arḍu zilzalahâ:.*